

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA USAHA KECIL DI KOTA
PONTIANAK
(Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT)**

**Oleh : Jumhur
Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak**

Abstract

One of the problems faced by small business is capitalization difficulty. This difficulty emerges because of various requirements which cannot be fulfilled. Hence alternatively to overcome this legal capital problem they borrow to Lembaga Keuangan Mikro/LKM. One of LKM which is enough concern in development of this small business is BMT. Research aim to identify factors influencing demand probability of small business working capital credit from BMT and analyses does asset value factor, basic yield, sharing holder ratio and single source rate in other finance companies can predict in significant demand probability of commercial sector small business working capital credit from BMT in Pontianak. Testing with logistics regression is obtained by asset total variable and single source rate in other finance companies had an effect on significant to demand probability of small business working capital credit from BMT, while advantage factor per month and sharing holder ratio significant doesn't to small business probability borrows circulating capital from BMT at level of significant 5%.

Key words: small business, credit, working capital, BMT, probability

Pendahuluan

Eksistensi Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selalu hadir dalam perekonomian suatu negara, karena memang diperlukan. UMKM ini selalu dapat membuktikan ketahanannya, terutama ketika perekonomian nasional dilanda krisis ekonomi (Juli 1997). UMKM ini merupakan salah satu sektor usaha penyangga utama yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Namun, dukungan pembiayaan (modal kerja dan investasi serta cakupan pendanaan yang diperlukan lainnya) terhadap pengembangan UMKM masih sangat kurang memadai, disamping banyaknya kelemahan-kelemahan, seperti studi yang pernah dilakukan sebelumnya (Yunus,1997) menunjukkan bahwa UMKM memiliki permasalahan yang sangat kompleks, yang mencakup antara lain: bidang kebijakan, pengembangan dan pelayanan bisnis (*business support*), pembiayaan usaha,

infrastruktur, kordinasi program UMKM di daerah serta kerjasama nasional dan regional.

Secara umum keberadaan UMKM telah mendapat perhatian khusus bagi pemerintah, seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) periode 2004-2009 sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 07 tahun 2005, telah menetapkan arah kebijakan dan program pemberdayaan bagi Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sejalan dengan itu, peran koperasi dan UMKM dalam perekonomian Indonesia selama ini menunjukkan posisi strategisnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang ditandai dengan:

- (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor,
- (2) penyedia lapangan kerja terbesar,

- (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi local dan pemberdayaan masyarakat,
- (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta
- (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Perkembangan UMKM secara kuantitas tidak dapat diragukan, dan banyak para ekonom berpendapat bahwa sektor-sektor ekonomi yang banyak ditangani UMKM ini merupakan bidang usaha yang dapat memberi peluang upaya mereplikasi unit usaha baru dan memunculkan wira usaha sejati di dalamnya.

Dibalik eksistensinya itu, usaha kecil memiliki permasalahan yang cukup mendasar. Berdasarkan penelitian Bambang Ismawan (2002), ditemukan kelemahan utama usaha kecil adalah: (1) kemampuan usaha kecil dalam mempertahankan konsistensinya sebagai lembaga ekonomi yang mandiri dan berdaya saing, terutama dalam menghadapi pasar bebas, (2) keterbatasan kapasitas, (3) keterbatasan akses, (5) keterbatasan lingkungan usaha. Kemudian hasil survey BPS tahun 1998 menunjukkan bahwa ada 5 (lima) masalah utama yang dihadapi usaha kecil yaitu: (1) kekurangan modal, (2) kesulitan pemasaran, (3) keterbatasan sumber daya manusia (SDM), (4) kesulitan pengadaan bahan baku, dan (5) masih menggunakan teknologi tradisional.

Salah satu kesulitan yang dialami pengusaha kecil dalam upaya mengembangkan usahanya adalah kesulitan permodalan. Hal ini terutama disebabkan karena kesulitan mendapatkan dana investasi dan modal kerja dari lembaga keuangan perbankan, karena hingga saat ini lembaga perbankan yang ada belum mampu menjangkau pengusaha kecil (Widiyanto 2000). Penyebab kesulitan ini adalah upaya penyaluran kredit bank menggunakan penilaian 5C yaitu *Character, Capacity,*

Capital. Collateral dan Condition, yang mana persyaratan ini sulit dipenuhi oleh pengusaha-pengusaha kecil. Disamping itu ada dari kalangan pengusaha kecil yang berpendapat bahwa bunga bank adalah riba dan haram hukumnya.

Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro yang berkembang di masyarakat dewasa ini adalah Baitul Maal wat Tamwil. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan-pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota (*nasabah*) serta menyalurkannya kepada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Sebagai lembaga sosial, baitul maal memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sedangkan lembaga keuangan mikro lainnya selain BMT umumnya lebih berorientasi bisnis. Oleh karena itu, baitul maal ini harus didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ yang mapan. Fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan sumber dana-dana sosial yang lain, dan upaya penyaluran zakat kepada golongan yang paling berhak menerima (M. Ridwan 2004).

Dengan melihat kondisi di atas dan dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sekaligus mengidentifikasi karakteristik pengguna jasa BMT dalam hal ini usaha kecil sektor perdagangan. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Kesulitan usaha kecil mengakses pinjaman modal kerja dari lembaga perbankan, sehingga sebagai alternatif usaha kecil meminjam modal kerja ke lembaga keuangan mikro untuk mengatasi

permasalahan permodalan yang dihadapinya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan usaha kecil sektor perdagangan meminjam kredit modal kerja dari BMT di Kota Pontianak.
2. Menganalisis keputusan usaha kecil sektor perdagangan meminjam kredit modal kerja dari BMT di Kota Pontianak.
3. Mengevaluasi keberadaan BMT dalam membantu usaha kecil dalam bidang permodalan di Kota Pontianak.

Sedangkan Manfaat dari Penelitian ini adalah

1. Bagi pengelola BMT, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha kecil meminjam kredit modal kerja dari BMT
2. Bagi Pengembangan Ilmu; Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit usaha kecil sektor perdagangan terhadap jasa pembiayaan dari BMT di kota Pontianak dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi lembaga keuangan mikro, usaha kecil dan pemerintah daerah dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan lembaga keuangan mikro dan usaha kecil di kota Pontianak.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Jumlah populaasi dalam penelitian ini sebanyak 3.105 usaha kecil sektor perdagangan di Kota Pontianak. Penarikan sampel dari populasi menggunakan metode **Random sampling**. (Sugiyono 1999). Untuk menentukan ukuran sampel (*sample size*) minimal digunakan rumus Yamane (Jalaluddin Rakhmat, 1997) sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 orang sampel.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil sektor perdagangan dari BMT, digunakan model Regresi Linier Bergada dengan bantuan aplikasi SPSS versi 11.5. Penggunaan model regresi linier berganda digunakan karena adanya indikasi ketergantungan antara variabel terikat terhadap variabel bebasnya yang berjumlah lebih dari satu, sehingga sangat efektif untuk menentukan faktor-faktor yang paling dominan (Alfian Lains, 2003), yang mempengaruhi permintaan kredit modal kerja usaha kecil sektor perdagangan.

Adapun mengenai hubungan fungsional dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, \dots, X_n)$$

Menurut Alfian Lains (2003) penjelasan hubungan fungsional tersebut mengandung pengertian bahwa variabel (Y) merupakan fungsi dari variabel bebasnya (X_1, \dots, X_n).

Dalam penelitian ini, variabel terikat dihitung berdasarkan sistem skoring (*sekoring*), yaitu kegiatan pemberian nilai atau harga yang berupa angka dan jawaban dari kuisioner untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis (Sujana, 1996), sedangkan variabel

bebas ada yang berdasarkan sistem scoring dan ada juga yang tidak.

Sistem skoring untuk variabel terikat, yaitu pengukuran jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan, seperti jawaban "ya" atau "tidak" (Ridwan, 2002). Score ini bersumber dari penilaian dummy dependent variable, atau kategorik, yang merupakan bentuk *logit model*. Model probabilita linier secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$P_i = E(Y_i = 1 | X_i) = Z_i = a + b_i X_i$$

$$P_i = E(Y_i = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}}$$

Pendefinisian P_i dalam bentuk (3) ini mengikuti fungsi distribusi logit. Oleh sebab itu, permodelan yang berdasarkan pada pendefinisian P_i yang demikian ini disebut *logik model*. P_i terletak antara 0 dan 1, karena Z_i terletak antara $-\infty$ dan ∞ . Bila $Z \rightarrow \infty$, maka $P_i = 1$ dan $Z \rightarrow -\infty$, maka $P_i = 0$ (Gujarati, 1999)

Diketahui bahwa P_i adalah probabilitas terjadinya suatu peristiwa, dan $1 - P_i$ adalah probabilita tidak terjadi suatu peristiwa maka, bentuk *logit model* adalah :

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}}$$

$$1 - P_i = 1 - \frac{1}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}} = \frac{e^{-(a + b_i X_i)}}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}} \quad \ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = a + b_1 TA + b_2 KP + b_3 RBH + b_4 TBLKL + e$$

Bila di Log naturalkan, maka bentuknya menjadi :

$$\ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \ln e^{(a + b_i X_i)}$$

Perbandingan $\left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right]$ disebut juga

odds ratio atau nilai hambatan P_i untuk

memperoleh nilai $P_i = 1$

Karena $P_i (=Y)$ terletak antara 0 dan 1, maka nilai variabel terikat Y *Logit model*

juga berkisar antara 0 hingga 1, dengan asumsi untuk jawaban "ya" bernilai 1 dan untuk jawaban "tidak" bernilai 0 (Gujarati, 2003). Dalam penelitian ini jawaban terhadap variabel terikat diberi score 1 untuk penilaian memiliki pinjaman di BMT, dan score 0 untuk penilaian yang tidak memiliki pinjaman di BMT.

Dalam teknik analisis, penelitian ini tidak melakukan uji normalitas data, kerana Regresi logit tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Artinya variabel bebasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup (Imam Gozali, 2005). Gujarati (1999) menyatakan bahwa Regresi Logit juga mengabaikan masalah Heteroskedastisitas. Artinya variabel terikatnya tidak memerlukan homosdedasitas untuk masing-masing variabel bebasnya.

Regresi logit dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel yang akan diproksi yaitu : Total Asset (TA), Keuntungan Perbulan (KP), Rasio Bagi Hasil (RBH) mempegaruhi variabel dependen yang diproksi dengan probabilita pinjaman yang dilakukan usaha kecil sektor perdagangan dari BMT (Y). Dari fungsi tersebut jika diformulasikan dalam model umum Regresi Logit, maka persamaannya menjadi sebagai berikut :

Dimana :

$$\text{Ln} \left[\frac{p}{1-p} \right] = \text{Probabilita usaha kecil yang meminjam kredit modal kerja dari BMT dengan nilai "1"}. \text{ Lainnya dengan nilai "0"}.$$

a = Konstanta
 b_1 - b_4 = parameter estimasi
 TA = Total Asset usaha kecil
 KP = Keuntungan Perbulan usaha kecil
 RBH = Rasio Bagi Hasil di BMT
 TBLKL = Tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya
 e = gangguan stokastik/*disturbance error*

Diasumsikan variabel *disturbance error* (e) mempunyai nilai nol (0) dan variasi konstanta untuk seluruh observasi. Variabel *disturbance error* tidak berkorelasi dalam pendekatan statistik. Untuk seluruh observasi, korelasi antar variabel *disturbance error* mempunyai nilai nol (0).

- a. Menilai Kelayakan Model Regresi.
Perhatikan output pada Tabel *Hosmer and Lemeshow*, dengan hipotesis:
 H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang terjadi.
 H_1 : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang terjadi.
 Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dalam kolom signifikansi pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.
 - Jika probabilitas $> 0,05$: H_0 diterima
 - Jika probabilitas $< 0,05$: H_0 ditolak

- b. Menilai keseluruhan Model (*Overall*

Model Fit)

Dengan memperhatikan angka -2 *Log likelihood* pada awal (*Block Number* = 0) dan angka -2 *Log likelihood* pada *Block Number* = 1. Jika terjadi penurunan angka -2 *Log likelihood*, yaitu angka -2 *Log likelihood* (*Block Number* = 0) $>$ angka -2 *Log likelihood* (*Block Number* = 1), menunjukkan model regresi yang baik.

- c. Menguji Koefisien Regresi
Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% atau 0,05. Dibandingkan dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas. Apabila tingkat signifikansi variabel bebas $< 0,05$, maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat pada level 5%, dan sebaliknya apabila tingkat signifikansi variabel bebas $> 0,05$ maka variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat pada level 5%.

Tinjauan Pustaka

Suatu faktor produksi diminta karena dibutuhkan dalam proses produksi, sementara itu proses produksi dilaksanakan karena ada permintaan akan output. Oleh karena itu permintaan input, dalam hal ini modal disebut sebagai "*derived demand*" atau permintaan turunan. Permintaan output sendiri dianggap sebagai permintaan asli karena timbul sebagai akibat adanya kebutuhan manusia (Budiono, 2002). Permintaan modal kerja adalah hubungan antara kuantitas modal yang diminta dengan tingkat bunga yang berlaku. Lincoln Arsyad (1997) mengatakan bahwa produsen dianggap akan mencari input jika input-input tersebut akan menghasilkan output dan laba. Dalam jangka pendek model permintaan modal mempunyai bentuk yang sederhana. Jangka pendek adalah jangka

waktu dimana dalam proses produksi terdapat faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap (*fix input*) dan faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah (*variable input*).

Dalam suatu perusahaan yang memaksimalkan laba akan menggunakan unit tambahan dari input sampai suatu titik dimana tambahan penerimaan akibat penggunaan tambahan satu unit input tersebut sama dengan biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan unit input tersebut (Walter Nicholson, 2002). Kemudian Rozef (1982) dalam Endang Kurniati (2003) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan asset yang tinggi cenderung akan memudahkan perusahaan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Adanya perubahan asset perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai kabar baik dan kabar buruk. Jika perubahan asset perusahaan menurun maka dapat diartikan sebagai kabar buruk, sementara jika asset perusahaan meningkat dapat diartikan sebagai kabar baik. Asset yang meningkat merupakan sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan secara umum, sementara asset yang menurun akan menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa adanya pertumbuhan jumlah asset menjadi berita baik (*good news*) bagi investor (Untung Afandi dan Sidarta Utama, 1988).

Dalam kegiatan perusahaan keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembiayaan upah, pembiayaan bunga, dan sewa tanah. Keuntungan merupakan pendapatan total dikurangi biaya total (Mankiw, 2003). Pendapatan total (*total revenue*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan produknya, sedangkan biaya total (*total cost*) adalah jumlah dana yang dibelanjakan

perusahaan untuk berbagai input untuk keperluan produknya.

Dalam teori ekonomi keuntungan mempunyai arti yang sedikit berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut pembukuan perusahaan keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan ongkos tersembunyi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari ongkos produksi. Pengeluaran tersebut (*ongkos tersembunyi*) meliputi pendapatan yang seharusnya dibayar kepada para pengusaha yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, dan bangunan dan peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Keuntungan menurut pembukuan bila dikurangi ongkos tersembunyi akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni. Dalam teori ekonomi yang dimaksud keuntungan adalah keuntungan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000).

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal tersebut terdiri atas barang modal (*capital stok*) dapat berupa pabrik, mesin, kantor dan produk tahan lama yang digunakan untuk proses produksi (R.Dornbush dan Stanley Fisher, 2004). Arti lain dari Investasi yaitu sebagai pengeluaran oleh sektor produsen (*swasta*) untuk membeli barang-barang/jasa-jasa untuk menambah stok barang dan perluasan perusahaan (Budiono, 2002).

Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan (Mankiw, 2003). Menurut Boediono (2002) bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman. Penawaran pinjaman berasal dari kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan

kebutuhan konsumsinya, sedangkan permintaan pinjaman berasal dari kelompok investor.

Dalam hubungannya dengan permintaan suatu barang atau jasa sifat hubungan antara suatu barang atau jasa dengan barang atau jasa lainnya dapat bersifat sebagai pengganti, pelengkap serta bersifat netral dengan barang atau jasa lainnya. Komoditas pengganti adalah komoditas yang dapat menggantikan fungsi dari komoditas lain sehingga harga komoditas pengganti dapat mempengaruhi permintaan komoditas yang digantikannya. Pada umumnya bila harga komoditas pengganti bertambah murah maka komoditas yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaannya (Sugiarto, 2002).

Kaitannya dengan permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT bila rasio bagi hasil di BMT lebih rendah dari tingkat bunga yang berlaku dilembaga keuangan lainnya, maka permintaan modal kerja dari BMT akan bertambah.

Hasil Penelitian

Kelayakan Model

Dengan memperhatikan output SPSS 11.5 pada *Hosmer and Lemeshow*, yaitu *Goodness of fit test* yang diukur dalam kolom signifikansi pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*, maka akan diperoleh keputusan tentang penolakan atau menerima Hipotesis (H_0). Jika probabilita $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika probabilita $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil output SPSS 11.5 pada Lampiran 3 diperoleh bahwa dalam tabel *Hosmer and Lemeshow*, nilai *Goodness of fit test* yang diukur pada kolom signifikansi menunjukkan angka probabilita sebesar 0.2230. Dengan demikian karena nilai probabilita (0,2230) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa model

regresi layak digunakan untuk dianalisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) adalah dengan membandingkan angka *-2Log Likelihood* pada awal dengan angka *-2Log Likelihood* pada model final. Apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Meliza Silvy, 2003).

Berdasarkan hasil output SPSS 11.5 pada Lampiran 3 diperoleh hasil angka *-2Log Likelihood* pada model awal menunjukkan angka 137,628 sedangkan angka pada model final diperoleh angka *-2Log Likelihood* sebesar 40,533 yang menunjukkan adanya penurunan sehingga dapat ditarik kesimpulan ini menunjukkan model regresi yang baik.

Ukuran R^2 pada multiple regression yang berdasarkan pada teknik *estimasi Likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snall* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu), dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai *Nagelkerke R Square*, sehingga nilai R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression (Imam Gozali, 2005).

$$R^2 = \frac{\text{Cox \& Snell R Square}}{\text{Nagelkerke R Square}}$$

Berdasarkan hasil output SPSS 11.5 pada Lampiran 3 diperoleh nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,487 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,651 sehingga :

$$R^2 = \frac{0,621}{0,831}$$

$$R^2 = 0,747$$

Dengan demikian variabel dependen (probabilita usaha kecil meminjam dana modal kerja dari BMT) yang dapat

dijelaskan oleh variabel independen (total asset, keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil) sebesar 75 persen, sedangkan sisanya sebesar 25 persen dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Variabel Independen terhadap Probabilita Permintaan Modal Kerja

Tingkat Signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% atau 0,05, dan dibandingkan dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen. Apabila tingkat signifikansi variabel independen $< 0,05$, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya pada level 5%. Dan sebaliknya apabila tingkat signifikansi variabel independen $> 0,05$, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya pada level 5%.

Tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel *Variables in the Equation*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 11.5 diperoleh hasil nilai dari tabel *Variables in the Equation* seperti terlihat pada Tabel 1

Tabel .1.
Hasil Uji Hipotesis
Variabel yang Mempengaruhi Probabilita
Permintaan Kredit Modal Kerja
Usaha Kecil dari BMT di Kota Pontianak

No	Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
1.	Konstanta	-14,566	0,006	Signifikan
2.	Total Asset (TA)	0,115	0,001	Signifikan
3.	Keuntungan Perbulan (KP)	0,011	0,658	Tidak Signifikan
4.	Rasio Bagi Hasil (RBH)	-0,416	0,423	Tidak Signifikan
5.	Tingkat Bunga di Lembaga Keuangan Lainnya (TBLKL)	4,326	0,007	Signifikan

Sumber: Lampiran 3.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa, variabel Total Asset (TA) yang nilai signifikansinya sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen total asset signifikan terhadap variabel dependen Y (probabilita meminjam modal kerja dari BMT) pada level signifikansi 5%. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Perkembangan jumlah asset disamping menunjukkan peningkatan kemampuan usaha kecil mengembangkan usahanya, juga menunjukkan peningkatan kebutuhan akan modal kerja. Penelitian di lapangan menunjukkan faktor asset merupakan pertimbangan utama bagi pihak BMT sebelum memberikan pinjaman kepada calon debitur. Jika jumlah asset yang dimiliki usaha kecil dirasakan tidak memadai (*terlalu kecil*), maka pihak BMT tidak akan memberikan pinjaman.

Variabel independen Keuntungan Perbulan (KP) nilai signifikansinya 0,658 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan

bahwa variabel independen tingkat keuntungan perbulan usaha kecil tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada level signifikansi 5%. Hal ini terjadi karena, berdasarkan hasil penelitian di lapangan tidak semua usaha kecil setiap hari menghitung keuntungan yang diperolehnya, yang penting hari itu ada barang yang laku dan ada keuntungan untuk biaya hidup hari itu sudah cukup. Tidak semua usaha kecil mengajukan pinjaman berdasarkan pada besarnya keuntungan yang diperoleh. Tapi ada yang mengajukan pinjaman pada saat keuntungannya menurun, dengan harapan bila mendapatkan tambahan modal kerja akan bisa menaikkan tingkat keuntungannya.

Variabel independen Rasio Bagi Hasil (RBH) nilai signifikansinya sebesar 0,433 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio bagi hasil usaha kecil tidak signifikan terhadap variabel dependen pada level signifikansi 5%. Hal ini diduga lebih dipengaruhi oleh karakteristik usaha kecil yang umumnya bila sudah memperoleh pinjaman dari suatu lembaga keuangan mikro seperti BMT, ada kecenderungan akan tetap meminjam ke lembaga tersebut. Apalagi pengusaha kecil biasanya sudah familier dengan para karyawan BMT yang umumnya berdekatan dengan tempat usahanya.

Variabel independen tingkat bunga yang berlaku dilembaga keuangan lainnya nilai signifikansinya 0,007 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada level signifikansi 5%. Pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan lainnya bisa bersifat substitusi terhadap dana pinjaman yang disalurkan oleh BMT sehingga bila nasabah peminjam menganggap tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya lebih tinggi, akan meningkatkan probabilita meminjam modal kerja dari BMT. Hal ini juga menggambarkan bahwa suku bunga dilembaga keuangan konvensional masih

merupakan pertimbangan utama bagi nasabah dalam meminjam dana ke BMT.

Interpretasi Persamaan Regresi Logistik

Estimasi maksimum Likelihood parameter dapat dilihat pada tampilan output Variables in the Equation. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 11.5 mengenai variabel variabel yang mempengaruhi probabilita permintaan modal kerja usaha kecil sektor perdagangan dari BMT di kota Pontianak, diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel independen seperti pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai konstanta - 14, 568, nilai koefisien Total Asset (TA) 0,115, nilai koefisien Keuntungan Perbulan (KP) 0,011 dan nilai koefisien Rasio Bagi Hasil (RBH) - 0,416, dan nilai koefisien Tingkat Bunga di Lembaga keuangan lainnya sebesar 4,326, sehingga persamaan Model Regresi Logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) &= -14,568 + 0,115TA + 0,011KP - 0,416RBH + 4,326TBLKL \\ \text{atau} \\ \frac{p}{1-p} &= \frac{e^{(-14,568 + 0,115TA + 0,011KP - 0,416RBH + 4,326TBLKL)}}{e^{-14,568} e^{0,115 \times TA} e^{0,011 \times KP} e^{-0,416 \times RBH} e^{4,326 \times TBLKL}} \end{aligned}$$

Dari persamaan *logistic regression* di atas dapat dilihat bahwa log of odds usaha kecil akan meminjam dana modal kerja dari BMT berhubungan secara positif dengan nilai total asset (TA), keuntungan perbulan (KP) dan Tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya (TBLKL), dan berhubungan negatif dengan tingkat rasio bagi hasil (RBH).

Usaha kecil baik yang memiliki pinjaman modal kerja maupun yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT, setiap unit kenaikan jumlah asset yang dimiliki akan meningkatkan *log of odds* usaha kecil meminjam modal kerja dari

BMT sebesar 0,115 dengan asumsi variabel keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Setiap unit kenaikan keuntungan perbulan akan meningkatkan *log of odds* usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar 0,011 dengan asumsi variabel total asset dan rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya konstan. Demikian pula usaha kecil baik yang memiliki pinjaman modal kerja maupun yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT, setiap unit kenaikan rasio bagi hasil yang dikenakan oleh BMT akan menurunkan *log of odds* usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar -0,416 dengan asumsi variabel total asset dan keuntungan perbulan serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Demikian pula usaha kecil baik yang memiliki pinjaman modal kerja maupun yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT, setiap kenaikan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya akan menaikkan *log of odds* usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar 4,326 dengan asumsi variabel total asset dan keuntungan perbulan serta rasio bagi hasil dianggap konstan

Hubungan antara variabel total asset dengan odds usaha kecil meminjam modal kerja sebesar 1,1219 (pendekatan dari $(e = 2,7183)^{0,115}$) kali lebih tinggi untuk pengusaha kecil yang mempunyai pinjaman modal kerja dari BMT dibandingkan dengan pengusaha kecil yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dengan asumsi variabel keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil dianggap konstan. Hubungan variabel keuntungan perbulan dengan odds pengusaha kecil meminjam modal kerja dari BMT naik sebanyak 1,0111 kali (pendekatan dari $(2,7138)^{0,011}$) bagi pengusaha kecil yang memiliki pinjaman dari BMT dibandingkan dengan pengusaha kecil yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dengan asumsi nilai total asset dan rasio bagi hasil

serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Sedangkan hubungan antara rasio bagi hasil dengan odds usaha kecil akan meminjam modal kerja dari BMT akan menurun sebesar -0,6597 kali (pendekatan dari $(2,7138)^{-0,416}$) lebih rendah bagi pengusaha kecil yang memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dibandingkan dengan usaha kecil yang tidak meminjam modal kerja dari BMT dengan asumsi total asset dan keuntungan perbulan serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Sedangkan hubungan antara tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dengan odds usaha kecil akan meminjam modal kerja dari BMT akan meningkat sebesar 75,6433 kali (pendekatan dari $(2,7138)^{4,326}$) lebih tinggi bagi pengusaha kecil yang memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dibandingkan dengan usaha kecil yang tidak meminjam modal kerja dari BMT dengan asumsi total asset, keuntungan perbulan serta rasio bagi hasil dianggap konstan

Keberadaan BMT dimasa depan masih diharapkan kehadirannya ditengah-tengah masyarakat khususnya usaha kecil. Karena BMT masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan mitra yang ada sekarang ini serta menambah nasabahnya. Hal ini terlihat ketika responden ditanya apakah berencana akan mengajukan pinjaman lagi ke BMT setelah pinjaman yang sekarang ini lunas.

Berdasarkan pendapat responden tentang keberadaan BMT di kota Pontianak, mayoritas responden 84 persen menyatakan akan tetap bermitra dengan BMT dan sebanyak 9 persen akan mencari alternatif pinjaman ditempat lain dan sisanya sebanyak 7 persen menyatakan tidak akan mencari pinjaman.

Kemudian alasan mereka tetap bermitra dengan BMT antara lain karena usaha kecil masih memerlukan modal 40 persen, sudah familier dengan petugas BMT 27,27 persen, prosedur mudah dan persyaratan ringan 23,64 persen dan karena

BMT menggunakan sistem Syariah 9,09 persen.

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan model probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil yang diestimasi dengan model Regresi Logistik memberikan hasil baik dan perilaku empirik variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya.
2. Makin tinggi jumlah asset yang dimiliki usaha kecil sektor perdagangan di kota Pontianak maka keperluan terhadap modal kerja juga semakin meningkat
3. Tingkat keuntungan perbulan yang diperoleh usaha kecil sektor perdagangan berpengaruh positif terhadap permintaan modal kerja usaha kecil di kota Pontianak, tapi tidak signifikan terhadap probabilita permintaan modal kerja dari BMT.
4. Rasio bagi hasil yang diterapkan oleh BMT berpengaruh negatif terhadap probabilita usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT. Karena rasio bagi hasil merupakan biaya penggunaan dana oleh nasabah peminjam yang harus dikembalikan
5. Tingkat bunga di bank umum berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilita usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT di Kota Pontianak.

Saran

1. Pengusaha kecil diharapkan menggunakan pinjaman yang diperoleh untuk mengembangkan usahanya. Karena penggunaan pinjaman tidak semuanya untuk mengembangkan usaha, maka penomenan ini merupakan masukan bagi BMT untuk lebih meningkatkan monitoring kepada nasabah agar

dana pinjaman yang diberikan bisa dimanfaatkan untuk keperluan mengembangkan usaha.saja, bukan untuk keperluan konsumtif.

2. Perlu adanya penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan modal kerja kecil, dengan menambah beberapa variabel lain dan jumlah responden yang lebih banyak, agar diperoleh kesimpulan yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan modal kerja usaha kecil secara keseluruhan.

Referensi

- Alfian Lains. 2003. **Ekonometrika Teori dan Aplikasi**, Jilid 1. Jakarta: LP3ES.
- Bambang Isnawan. 2002. **Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah**. Ekonomi Rakyat Online: www.ekonomirakyat.org.
- Budiono. 2002. **Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengatira Ilmu Ekonomi No.1**. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Dornbush.R, Fisher.S, Startz.R, 2004, **Makro Ekonomi Edisi Bahasa Indonesia**, PT. Media Global Idukasi. Alih Bahasa oleh Yusuf Wibowo dan Roy Indra. Jakarta: PT. Media Ilmu Global Edukasi,.
- Endang Kurniati. 2003. **Analisis Pengaruh Devidend Payot Ratio, Current Ratio, Pertumbuhan Asset dan Laverage Return Saham (Studi Kasus Pada Saham-Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta Periode tahun 2001**. Tesis program MM Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Gujarati, Damondar N. 1999. **Ekonometrika Dasar**, Alih Bahasa

- SumarnoZen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 2003. **Basic Econometris, Fourth Edition**, Macc Graw Hill New York, USA.
- Imam Gozali. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**, Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro,.
- Jalaluddin Rakhmat. 1997. **Metode Penelitian Komunikasi**. Cetakan Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Lincoln Arsyad. 1997. **Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga**. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mankiw N.Gregore. 2003. **Teori Makroekonomi Edisi Kelima**, Alih Bahasa: Imam Nurmawan.Harvart University.
- Mudrajat Kuncoro. 2003. **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- M. Ridwan. 2004. **Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**. Yogyakarta: UII Press.
- Nicholson.W. 2002. **Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya, Edisi kedelapan**, alih bahasa IGD bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sadono Sukirno. 2000. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 1999. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta.
- Tulus T.H.Tambunan. 2002. **Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting**. Jakarta: Salemba Empat.
- Untung Afandi dan Sidarta Utama. 1988. **Uji Efisiensi Bentuk Setengah Kuat Pada Bursa Efek Jakarta : Usahawan No.03 Th. XXVII Maret 1998**.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- **Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, Tentang Usaha Kecil**, Balitbangkop, Jakarta.
- Widyanto. 2000. **Kemampuan Baitul Maal Wat Tamwil Kota Semarang Dalam Menjangkau Pengusaha Kecil, Mengelola Dana, Menghimpun serta Menyalurkan ZIZ**, EKOBIS Vol.1. No.2, Mei 2000 : 95-104.